

**HALAMAN JUDUL**  
**LAPORAN AKHIR**  
**PENELITIAN DESENTRALISASI**  
**HIBAH BERSAING**



**CINEMATOGRAPHY SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL**  
**DALAM TAYANGAN TELEVISI**

Tahun ke.dua. dari rencana dua tahun

**ANDRI NUR PATRIO, S.Sn. M.Sn.**

**NIDN: 0029057506**

**DRS. ARIF EKO SUPRIHONO, M. HUM.**

**NIDN:0013056301**

Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun 2013  
Nomor: DIPA-023.04.2.506315/2013, Tanggal 5 Desember 2013  
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian  
Nomor: 1995 /K.14.11.1/PL/2013, Tanggal 15 Mei 2013

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**  
**LEMBAGA PENELITIAN**  
Jl. Parangtritis Km 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta  
Desember 2013

HALAMAN JUDUL  
LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN DESENTRALISASI  
HIBAH BERSAING



NO	733/ Ty/ KKI / 2019	
KLAS		
TERIMA	10-8-2019	TTD <i>do</i>

**CINEMATOGRAPHY SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL  
DALAM TAYANGAN TELEVISI**

Tahun ke.dua. dari rencana dua tahun

ANDRI NUR PATRIO, S.Sn. M.Sn.  
NIDN: 0029057506

DRS. ARIF EKO SUPRIHONO, M. HUM.  
NIDN:0013056301



Dibiayai DIPA ISI Yogyakarta Tahun 2013  
Nomor: DIPA-023.04.2.506315/2013, Tanggal 5 Desember 2013  
Sesuai Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian  
Nomor: 1995 /K.14.11.1/PL/2013, Tanggal 15 Mei 2013

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
LEMBAGA PENELITIAN  
Jl. Parangtritis Km 6,5 Kotak Pos 1210 Yogyakarta  
Desember 2013

HALAMAN PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR  
PENELITIAN HIBAH BERSAING

**Judul Kegiatan** : CINEMATOGRAFI SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL  
DALAM TAYANGAN TELEVISI:  
KEARIFAN LOKAL DAN POTENSI TELEVISI LOKAL

**Kode>Nama Rumpun Ilmu** : 702 / Televisi

**Ketua Peneliti**

A. Nama Lengkap : ANDRI NUR PATRIO S.Sn.,M.Sn.  
B. NIDN : 0029057506  
C. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli  
D. Program Studi : Televisi Dan Film  
E. Nomor HP : 0816686779  
F. Surel (e-mail) : pogungkid@yahoo.com

**Anggota Peneliti (1)**

A. Nama Lengkap : Drs. ARIF EKO SUPRIHONO M.Hum.  
B. NIDN : 0013056301  
C. Perguruan Tinggi : INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

**Lama Penelitian Keseluruhan** : 2 Tahun

**Penelitian Tahun ke** : 2

**Biaya Penelitian Keseluruhan** : Rp 92.500.000,00

**Biaya Tahun Berjalan** :

- diusulkan ke DIKTI Rp 50.000.000,00
- dana internal PT Rp 0,00
- dana institusi lain Rp 0,00



(Drs. Alexandri Luthfi R, M.s)  
NIP/NIK 19580912198601001

Yogyakarta, 4 - 12 - 2013,  
Ketua Peneliti,

(ANDRI NUR PATRIO S.Sn.,M.Sn.)  
NIP/NIK 197529052000031002

Menyetujui,  
Ketua Lembaga Penelitian

(Dr. Sunarto, M.Hum)  
NIP/NIK 195707091985031004

## RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan formula cinematography seni pertunjukan tradisional Indonesia dalam tayangan televisi. Urgensi penelitian ini terletak pada arti pentingnya menemukan inovasi formula cinematography pada materi tayang keunikan kesenian. Kebudayaan masyarakat memiliki nilai tradisi, kearifan local, identitas karakter yang menunjuk pada kebhinnekaan dan keunggulan, kekhasan suku bangsa Indonesia dibanding dengan bangsa-bangsa lain di dunia adalah objek tayang televisi yang tidak semestinya dikelola dengan asal-asalan. Diduga keras, kesalahan pengelolaan hasil karya cipta industri kreatif ini berpotensi negatif dan dapat menyebabkan kerusakan jati diri masyarakat bangsa secara massive. Metode yang diterapkan untuk menemukan formula cinematography ini dimulai dari pengumpulan data materi tayang, menganalisis data dengan pola pikir SWOT, mensintesis temuan informasi interaktif teknik rekam dan keunikan seni pertunjukan yang tidak boleh rusak, merumuskan formula cimenatography yang khas bagi kelestarian nilai luhur budaya local Indonesia, mensosialisasikan temuan formula kepada masyarakat sebagai bahan rujukan teknik mengemas tayangan televisi. Rangkaian kegiatan penelitian ini didisain melibatkan beberapa media penyiaran publik dan para pelaku seni pertunjukan tradisi untuk dapat menjalin keselarasan arah kepentingan demi terwujudnya fungsi social yang mendukung terbinanya karakter bangsa melalui potensi media penyiaran publik.

**Kata kunci:** seni pertunjukan tradisional; *cinematography*; budaya televisi; komponen seni pertunjukan; domain estetik; domain sosio-budaya, potensi televisi lokal, kearifan lokal.

## PRAKATA

Penelitian ini berusaha mencari jawab kesenjangan antara fakta kualitas tayangan produksi program seni pertunjukan tradisional di televisi dengan tuntutan ideal estetika seni pertunjukan tradisional yang diyakini oleh masyarakat pelaku/pendukungnya. Penelitian ini berusaha keras mendapatkan informasi dan mengoreksi fakta penyebab terjadinya kesenjangan ini. Penelitian didasarkan pada asumsi, telah terjadi penyimpangan pemahaman bahkan apresiasi pelaku industri media penyiaran terhadap kehidupan seni pertunjukan tradisional di masyarakat. Hal ini dilihat dan dicermati pada wujud kualitas *cinematography* yang tidak mendukung estetika materi tayang. Lebih lanjut dikuatirkan, oleh sebab besarnya pengaruh media penyiaran terhadap ‘pendapat publik’ maka akan terjadi *discontinuity* kehidupan seni di masyarakat. Bahkan tidak menutup kemungkinan adanya kepunahan seni pertunjukan tradisional yang diakibatkan oleh pesona layar televisi jauh meninggalkan impresi dan aktivitas kreatif dalam seni pertunjukan tradisional. Penelitian ini sangat mendesak, karena semakin tertunda proses antisipasi gejala budaya, yang ada akibat hegemoni media penyiaran, akan sangat beresiko pada kehidupan kesenian di masyarakat Indonesia secara luas. Penelitian ini juga melihat peluang solusi untuk mengantisipasi persoalan geseran budaya tradisi secara *massive*, dengan memanfaatkan potensi televisi lokal dengan berbagai tuntutan kebijakan yang mengarah pada pemanfaatan kekuatan budaya lokal sebagai gerakan preservasi dan deseminasi kultural.

Jogyakarta, 5 Desember 2013.

Team peneliti.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>1</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>2</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>3</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>4</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>5</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>7</b>
<b>PENDAHULUAN</b> .....	<b>10</b>
DESAIN PENELITIAN HB 2012-2013.....	10
MENEMUKAN FORMULA CINEMATOGRAFI.....	10
DESAIN PENELITIAN HB 2013-2014.....	13
KEARIFAN LOKAL DAN POTENSI TELEVISI LOKAL.....	13
<b>STUDI PUSTAKA</b> .....	<b>16</b>
<b>TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN</b> .....	<b>27</b>
Tujuan Khusus.....	27
Urgensi (Keutamaan) Penelitian.....	27
Keutamaan penelitian dalam substansi Masalah.....	28
<b>METODE PENELITIAN</b> .....	<b>29</b>
Deskripsi metode dan penerapan alur kerja .....	29
Rumusan masalah penelitian sebagai berikut: .....	29
Diagram alir proses penelitian. ....	30
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	<b>37</b>
<b>FORMULA SATU : KOMPONEN SENI PERTUNJUKAN</b> .....	<b>37</b>
MEMASUKI DOMAIN SENI PERTUNJUKAN INDONESIA.....	40
<b>FORMULA SENI PERTUNJUKAN</b> .....	<b>43</b>
KOMPONEN SENI PERTUNJUKAN 1: MATERI SENI.....	45
KOMPONEN SENI PERTUNJUKAN 3: PENANGGUNGJAWAB SENI .....	59
KOMPONEN SENI PERTUNJUKAN 5: MANAJEMEN PRODUKSI.....	63
KOMPONEN SENI PERTUNJUKAN 6: PENONTON .....	65
KOMPONEN SENI PERTUNJUKAN 7: DANA PENDUKUNG.....	66
DOMAIN ESTETIKA DAN DOMAIN SOSIO-KULTURAL.....	70
MATERI SENI PERTUNJUKAN DI PROGRAM TELEVISI.....	78
IMPRESI ESTETIK DAN ANALISIS KONTEKSTUAL.....	81
KARAKTERISTIK SENI PERTUNJUKAN.....	84
<b>FORMULA DUA: BUDAYA TELEVISI</b> .....	<b>95</b>

A. PROGRAM TELEVISI.....	95
C. MEREKAM SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL.....	103
<b>PERSOALAN CINEMATOGRAFI SPTI.....</b>	<b>105</b>
A. SENI PERTUNJUKAN DI TELEVISI.....	105
B. CINEMATOGRAFI SENI PERTUNJUKAN TELEVISI.....	107
C. PERSOALAN GRAMATIKA VISUAL.....	122
<b>FORMULA TIGA: TRANSFORMASI PANGGUNG.....</b>	<b>123</b>
A. PERUBAHAN BUDAYA DALAM DINAMIKA JAMAN.....	123
B. TRANSFORMASI PANGGUNG SENI PERTUNJUKAN.....	127
C. IDENTITAS TELEVISI DAN MASALAH LOCAL INGENUITY.....	129
D. FORMULA CINEMATOGRAFI PERTUNJUKAN TRADISIONAL.....	131
FORMAT PROGRAM TELEVISI.....	133
SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL POTENSI PENYIARAN TELEVISI LOKAL.....	137
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>147</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>146</b>
<b>BIOGRAFI PENELITI.....</b>	<b>147</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 <i>wayang kulit di televisi</i> .....	47
Gambar 2 <i>Wayang Orang Sriwedari Solo</i> .....	48
Gambar 3 <i>Wayang Orang Purawisata</i> .....	49
Gambar 4 <i>Upacara Ceprotan</i> , .....	50
Gambar 5 Festival Ketoprak, Purna Budaya Yogyakarta.....	51
Gambar 6 Kirab budaya Selarong, Bantul.....	52
Gambar 7 Pentas Tari Dunia, Surakarta, Jawa Tengah.....	53
Gambar 8 Kirab budaya Selarong, Bantul.....	54
Gambar 9 sinetron berwawasan budaya lokal.....	55
Gambar 10 - Dewi Shinta, Lambang Kesucian Wanita.....	56
Gambar 11 Bedaya Kraton Yogyakarta.....	57
Gambar 12 Festival Wayang Wong DIY. Kumbokarno pembela negara.....	58
Gambar 13 Ki Dalang Ladu. (Pensiunan Polisi yang mencintai dunia wayang).....	59
Gambar 14 instrumen musik gamelan yang dikenal dengan sebutan bonang barung.....	61
Gambar 15 Gambar Busana wayang wong.....	62
Gambar 16 Penari sedang latihan.....	63
Gambar 17 Penari Warok.....	64
Gambar 18 Penonton Wayang kulit.....	65
Gambar 19 Sumber dana sponsor. Commercial support.....	67
Gambar 20 TVRI sarwo sarwi pedalangan.....	70
Gambar 21 Pawai taqbiran di Gunungkidul.....	78
Gambar 22 garebeg slarong, event tahunan.....	78
Gambar 23 TV: ketoprak televisi.....	79
Gambar 24 DINAS KEBUDAYAAN DIY: festival Sendratari.....	79
Gambar 25 PEMDA BANTUL: Prosesi warga pedukuhan, Desa Pajangan, Bantul.....	80
Gambar 26 TAMAN BUDAYA: Festival Pedalangan.....	87
Gambar 27 DINAS KEBUDAYAAN: Festival Wayang Wong gaya Yogyakarta.....	88
Gambar 28 Taman Budaya Jawa Tengah, Surakarta.....	89
Gambar 29 Karangrejek, Gunungkidul: Nonton wayang di balik kelir.....	90
Gambar 30 TAMAN BUDAYA YOGYAKARTA: Festival tari Kontemporer.....	91
Gambar 31 Bayangan di balik layar pedalangan.....	92
Gambar 32 ISI Surakarta: Pentas Tari Dunia.....	93
Gambar 33 PAGELARAN KRATON YOGYAKARTA: Wayang Wong Punakawan.....	94
Gambar 34 TRANS 7: Opera Van Java. Long shot.....	98
Gambar 35 TRANS 7: Opera van Java, close up.....	99
Gambar 36 TRANS 7: OVJ.....	105
Gambar 37 TELEVISI LOKAL: ADTV.....	108
Gambar 38 TELEVISI LOKAL: JOGJA TV.....	110

Gambar 39 TELEVISI NASIONAL: INDOSIAR.....	129
Gambar 40 TELEVISI LOKAL: JOGJA TV.....	129
Gambar 41 TELEVISI NASIONAL: Televisi Pendidikan Indonesia.....	130
Gambar 42 TELEVISI NADIONAL: TVRI.....	130
Gambar 43 WAYANG KULIT DI PANGGUNG PERGELARAN.....	138
Gambar 44 KABUPATEN BANTUL: gerebek selarong, Desa Pajangan.....	140



## DAFTAR LAMPIRAN



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### DESAIN PENELITIAN HB 2012-2013

#### MENEMUKAN FORMULA CINEMATOGRAFI

Televisi sebagai salah satu agent perubahan bagi kebudayaan bangsa Indonesia memiliki potensi besar untuk berperan aktif dalam menyeleksi dan menjaga kelestarian budaya seni pertunjukan tradisional Indonesia yang menjadi identitas keunggulan di antara bangsa-bangsa dunia. Perkembangan industri pertelevisian perlu memiliki pedoman khusus yang menjadi rujukan bagaimana semestinya memberlakukan seni pertunjukan tradisional yang tersebar di seluruh nusantara, dan bahkan menjadi identitas suku bangsa yang sangat penting bagi pelestarian karakteristik dan kearifan local. Hegemoni industri pertelevisian bisa menjadi ancaman serius bagi arah dan keberlanjutan kebudayaan yang memiliki kekhasan dan keunggulan komparatif bangsa Indonesia. *Model Cinematography* materi siaran televisi diduga keras menjadi salah satu kunci penting untuk dapat masuk pada identitas tayangan televisi yang berkarakter dan unggul dalam menjaga, melestarikan, mengemas seni pertunjukan tradisional suku-suku bangsa Indonesia di era multi media.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta lapangan dalam materi tayangan program televisi yang kurang optimal dalam menayangkan seni tradisional nusantara. Banyak sekali potensi seni pertunjukan yang tidak dapat diungkap secara lengkap dalam program penyiaran televisi. Seperti contoh kasus, program siar Ketoprak humor di RCTI beberapa tahun yang lalu. Sangat terlihat dalam kasus ketoprak humor terjadi kesalahan interpretasi estetika pemanggungan, yang berakibat pada distorsi estetika akibat transformasi panggung pertunjukan. Fakta lain yang layak disajikan sebagai latar belakang penelitian adalah pergeseran estetika seni pertunjukan wayang kulit, yang jauh merombak 'tradisi pergelaran' dengan pola pementasan studio televisi. Pola pikir masyarakat secara revolusif berubah pada saat memaknai pergelaran wayang dengan formula pemanggungan televisi. Banyaknya seni pertunjukan tradisional nusantara terabaikan dari bidikan kamera televisi, karena semata-mata kurang informasi dan keterbatasan format sajian seni pertunjukan, lebih jauh dapat diduga kondisi ini akan menjadikan pengaruh negatif pola hiburan masyarakat antara lain kurang peduli pada seni pertunjukan tradisional dan bergeser pada seni pertunjukan

televisi yang jauh dari karakter bangsa, karena terlalu banyak sajian tayang import secara berlebihan.

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengidentifikasi model cinematografi seni pertunjukan tradisional Indonesia yang sementara ini dipakai dalam format program tayangan televisi. Identifikasi mencakup pada evaluasi kelebihan, kekurangan, dan peluang yang mungkin dikenali dengan mudah sebagai potensi seni pertunjukan media televisi.
2. Mengidentifikasi potensi seni pertunjukan tradisional Indonesia yang tidak direkam dan disiarkan oleh industri pertelevisian. Kearifan local dan karakteristik seni pertunjukan tradisional perlu diformulasikan dengan lebih jelas agar lebih banyak dikenali oleh para pelaku industri media televisi.
3. Menemukan formula cinematography seni pertunjukan tradisional Indonesia yang khas agar interaksi kebudayaan Indonesia dan dunia penyiaran publik dapat bersinergi dengan baik. Penemuan dan formulasi *model cinematography* ini dapat dikaji secara berkelanjutan untuk karakter budaya penyiaran di masa datang.
4. Menyusun bahan ajar bagi para pembelajar seni media rekam dalam menghadapi keunikan dan keunggulan seni pertunjukan tradisional Indonesia yang tersebar di seluruh wilayah nusantara.

### **Urgensi (Keutamaan) Penelitian**

Penelitian ini didisain untuk menunjukkan keutamaan dalam fungsi aplikatif budaya massa dan pengelolaan karakter bangsa melalui media penyiaran. Keutamaan penelitian ini adalah:

- Penelitian aplikatif mengenai industri kreatif melalui media penyiaran perlu dilakukan dengan terstruktur, sistematis, dan berkesinambungan oleh dosen.
- Jurusan Televisi FSMR ISI Yogyakarta perlu mensosialisasikan produk akademik di kalangan yang lebih luas dengan berperan aktif dalam mengawasi interaksi pelaku seni pertunjukan dan pelaku dunia usaha media penyiaran. Fungsi social sebagai dinamisator dan pemantau interaksi social ini menjadi

penting karena perguruan tinggi tidak semestinya kehilangan peran aktifnya akibat kesibukan akademis di lingkungan internal.

- Penelitian ini akan memberikan pemahaman lebih baik terhadap seni pertunjukan tradisional pada saat dipertimbangkan menjadi salah satu tayangan media siaran. Pola seleksi dimensi estetis seni pertunjukan tradisional dengan keunikan dan kearifan local perlu diperhitungkan dalam formula *cinematography normative* tetapi memiliki keunggulan khas budaya nusantara.

Di sisi lain, para pengolah program televisi perlu sekali memperhitungkan fungsi social seni pertunjukan tradisional di kalangan masyarakat pendukung. Memaparkan fungsi dengan pemahaman yang lebih komprehensif sehingga ada *transfer of knowledge* di lingkungan yang lebih luas. Karena televisi diyakini sebagai media penyiaran publik yang mampu mendeseminasikan informasi tanpa kendala geografis dan demografis.

Keutamaan penelitian dalam substansi Masalah Penelitian ini bermaksud untuk menjawab masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada kendala teknik estetis pengelola industri kreatif televisi pada saat mengangkat seni pertunjukan tradisional sebagai materi tayang?
2. Apakah interaksi pelaku seni pertunjukan tradisional dan pelaku industri kreatif pertelevisian sudah terjadi sinergi gagasan, perilaku, dan apresiasi?
3. Apakah diperlukan formula *cinematography* tertentu jika harus mengoptimalkan penayangan seni pertunjukan tradisional?
4. Apakah ada korelasi positif antara penayangan seni pertunjukan tradisional dengan karakteristik kehidupan berbangsa dan bernegara?
5. Apakah diperlukan bahan rujukan yang berisi informasi *cinematography* seni pertunjukan tradisional bagi para pelaku seni (praktisi, akademisi, pembelajar, pengelola kebudayaan)?

## DESAIN PENELITIAN HB 2013-2014

### KEARIFAN LOKAL DAN POTENSI TELEVISI LOKAL

Penelitian Hibah bersaing tahun ke dua ini menjadi sangat penting dilakukan, ditinjau dari fakta proses kerja yang menuntut keberlanjutan pemecahan masalah yang dihadapi. Hasil penelitian tahun pertama, menunjuk pada formula cinematography sajian seni pertunjukan tradisional di Indonesia sangat khas dan harus mendapatkan perhatian secara serius dari para pelaku industri seni pertunjukan media penyiaran khususnya televisi. Pelaksanaan penelitian tahun kedua, didasarkan pada persoalan wawasan nusantara yang kaya akan jenis-jenis seni pertunjukan tradisional; pola pikir budaya bangsa Indonesia yang semestinya memiliki kebanggaan atas karya local; pentingnya melakukan preservasi dan sosialisasi sajian seni pertunjukan tradisional Indonesia yang memiliki kearifan local dan banyak mengolah karakter berbangsa dan bernegara; juga potensi industri televisi local yang menguasai wilayah Indonesia.

Penelitian ini berasumsi bahwa banyaknya jumlah televisi siaran local di berbagai daerah di Indonesia merupakan potensi institusi budaya yang mampu mengangkat, melestarikan, bahkan mengembangkan kegiatan seni pertunjukan tradisional di masyarakat agar tetap terjadi salah satu penguat karakter bangsa dan kreativitas dalam menyuarakan keunggulan kegiatan berkesenian. Meski demikian, ada kendala besar yang harus dihadapi, yakni nilai komersial dan budaya kontemporer, yang harus mampu diadopsi oleh seni pertunjukan tradisi. Atau setidaknya, ada sebetulnya kebijakan publik yang tegas, bilamana industri televisi harus selalu berorientasi pada pilihan *profit oriented* dan atau *cultural building*. Dua pilihan yang sangat beresiko.

Proses Penelitian tahun kedua ini tetap dirasakan sangat mendesak, karena ternyata dalam hasil analisis penelitian tahun pertama terlihat jelas, bahwa semakin tertunda proses antisipasi gejala budaya, yang ada akibat hegemoni media penyiaran, akan sangat beresiko pada kehidupan kesenian di masyarakat Indonesia secara luas.

Penelitian tahun pertama menghasilkan tiga jenis formula ilmiah yang ditemukan di antara *variable* seni pertunjukan tradisional dan industri pertelevisian Indonesia. Pertama, formula seni pertunjukan Indonesia yang bermakna esensial dalam kegiatan apresiasi. Formula ini memperjelas kinerja pengelola industri pertelevisian dalam memasuki domain seni pertunjukan yang berpotensi besar mengisi jam tayang program televisi. Formula seni pertunjukan menjadi satu-satunya alat memasuki

analisis ilmiah yang selama ini menjadi benang kusut dalam membangun pemahaman yang lebih konstruktif kegiatan seni pertunjukan Indonesia.

Formula kedua, Kegiatan pementasan seni pertunjukan di masyarakat memiliki kendala teknis dan estetis jika harus diangkat di dalam program tayangan televisi. Berbagai benturan nilai teknik produksi, nilai estetika dan bahkan kebuntuan apresiasi berbagai keunggulan seni pertunjukan yang sarat dengan kearifan lokal menjadi kendala pengalihan panggung pertunjukan menjadi panggung industri pertelevisian. Transformasi panggung seni pertunjukan harus diperhitungkan dengan berbagai teknik cinematografi atau gramatika visual-auditif yang sudah menjadi gaya kreatif industri pertelevisian.

Formula ketiga, adanya pola khas cinematografi yang ditemukan di beberapa kasus sajian seni pertunjukan. Formula cinematografi ini menjadi tuntutan mutlak bagi disain program tayang televisi yang mengarah pada dua bentuk utama, news dan non-news. Pada saat seni pertunjukan ditempatkan sebagai objek siaran, dengan pola produksi news, ada aturan penting yang layak dipegang teguh oleh para pekerja kreatif televisi. *Performing arts leads the television crews*. Seni pertunjukan ditempatkan sebagai peristiwa kemasyarakatan yang mandiri dan tidak boleh diintervensi oleh perilaku apapun kecuali teknik reportase pekerja kreatif televisi. Sebaliknya, jika seni pertunjukan ditempatkan sebagai subjek dalam disain produksi non-news, maka akan terbentang luasnya dialektika antara seni pertunjukan dengan tuntutan standar operasional kerja team kreatif televisi. Seni pertunjukan telah dipetakan menjadi subjek yang akan divasilitasi pemunculan sempurnanya di layar kaca. Dialog antara pekerja seni pertunjukan dan team kreatif televisi menjadi kunci penting munculnya kualitas yang optimal dari pemanggungan karya program televisi.

Kesadaran dan pemahaman terhadap kenyataan cultural, bahwa televisi merupakan salah satu agent perubahan bagi kebudayaan bangsa Indonesia, sangat penting dalam penelitian ini. Televisi baik yang bersiaran secara nasional maupun kewilayahan atau local memiliki potensi besar untuk berperan aktif dalam menyeleksi dan menjaga kelestarian budaya dan juga seni pertunjukan tradisional Indonesia yang menjadi identitas keunggulan di antara bangsa-bangsa dunia. Bahkan, jika memang pemerintah mengambil kebijakan terbuka, untuk memberikan kesempatan pada berbagai warga Negara pemilik modal besar untuk berperan dalam mengembangkan televisi local dengan keunikan dan jelajah geografisnya, maka hal ini berarti bahwa

ada nilai budaya yang harus dijadikan identitas diri. Data penelitian awal menyebutkan bahwa pada saat ini televisi local di Indonesia sudah lebih dari 100 stasiun.

Dalam mengelola dan mendukung perkembangan industri pertelevisian inilah maka perlu dilakukan pengkajian yang lebih mendalam potensi stasiun televisi local dalam mengelola seni pertunjukan tradisional Indonesia. Sekali lagi dalam penelitian ini ditegaskan, bahwa hegemoni industri pertelevisian bisa menjadi ancaman serius bagi arah dan keberlanjutan kebudayaan yang memiliki kekhasan dan keunggulan komparatif bangsa Indonesia. Dan, berbagai studi mendalam tentang model Cinematography materi siaran televisi diduga keras menjadi salah satu kunci penting untuk dapat masuk pada identitas tayangan televisi yang berkarakter dan unggul dalam menjaga, melestarikan, mengemas seni pertunjukan tradisional suku-suku bangsa Indonesia di era multi media.

Penelitian tahun pertama ini berhasil mengumpulkan sejumlah banyak data yang cukup lengkap tentang berbagai hal berkait dengan dua variabel utama, yakni stasiun televisi local – data kegiatan seni pertunjukan tradisional nusantara. Data ini antara lain mengarahkan pada persoalan baru yang mempertajam analisis beberapa konsep yang berkait erat dengan eksistensi berbangsa dan bernegara. Konsep-konsep itu antara lain adalah local genius atau kearifan local; kebijakan *programming televisi local*; pembinaan kesenian; transformasi kebudayaan modern.